

GUGATAN TERHADAP KEPAHLAWANAN TUANKU IMAM BONJOL

Kori Lilie Muslim

IAIN Bukittinggi

*email:*liliemuslimkori@gmail.com

Abstract

This paper aims to find out about the history of Tuanku Imam Bonjol, how his struggle in the Padri war and what kind of lawsuit he faced. Tuanku Imam Bonjol commonly called Peto Syarif who was born in 1772 in Alahan Panjang. He was given the title Malin Baso because he was assigned by Tuanku Nan Renceh to study war. The influence of Tuanku Imam Bonjol in the war of war in southern Tapanuli. This research is also a historical study that provides an explanation of social behavior in history. That approach can explain the struggle of Tuanku Imam Bonjol. This war became confusing because in time the Padri won and there was also a time for the Dutch to win. There was a time when the Dutch surrendered to the Padri and the Dutch asked for negotiations. Then the Padri asked for conditions and were approved by the Dutch. But this was only a Dutch strategy, they attacked again at the Padri. Tuanku Imam Bonjol continued to look for a hiding place until finally he received an invitation letter from the French Reciden. But Tuanku Imam Bonjol was even lied to, he was surrounded by the Dutch who would be ready to be arrested. Tuanku Imam Bonjol was taken prisoner, at first he was imprisoned in Bukittinggi, but because there was fear the Dutch moved him to Cianjur. Because of the fear felt by the Dutch government and finally he was transferred to Manado on January 19, 1839. After being a Dutch prisoner for 27 years, he died on November 8, 1864 at the age of 92 years. He was buried in the Lutak or Minahasa in Manado.

Key Word: Lawsuit, Heroism, Tuanku Imam Bonjol

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tentang riwayat Tuanku Imam Bonjol, bagaimana perjuangannya dalam perang padri dan seperti apa gugatan yang beliau hadapi. Tuanku Imam Bonjol yang biasa dipanggil Peto Syarif yang lahir pada tahun 1772 di Alahan Panjang. Ia diberi gelar Malin Baso karena ia ditugaskan oleh Tuanku Nan Renceh untuk belajar perang. Pengaruh Tuanku Imam Bonjol dalam perang paderi di Tapanuli selatan. Penelitian ini juga penelitian sejarah yang memberikan penjelasan terhadap perilaku sosial dalam sejarah. Pendekatan itu mampu menjelaskan tentang perjuangan Tuanku Imam Bonjol. Perang ini menjadi simpang siur karena pada saatnya kaum Padri yang menang dan ada juga saatnya pihak Belanda yang menang. Ada saatnya Belanda menyerah ke kaum Padri dan Belanda meminta perundingan. Lalu kaum Padri meminta persyaratan dan disetujui oleh pihak Belanda. Namun hal itu hanya siasat Belanda, mereka melakukan penyerangan kembali ke kaum Padri. Tuanku Imam Bonjol terus mencari tempat persembunyian sampai pada akhirnya ia menerima sebuah surat undangan dari Reciden Prancis. Namun Tuanku Imam Bonjol malah dibohongi yang ada ia dikepung oleh pihak Belanda yang akan siap ditangkap. Tuanku Imam Bonjol ditawan, mula-mula beliau dipenjarakan di Bukittinggi, namun karena ada rasa takut pihak Belanda memindahkan beliau ke Cianjur. Karena rasa takut yang dirasakan pemerintah Belanda dan akhirnya ia dipindahkan ke Manado pada tanggal 19 Januari 1839. Setelah menjadi tawanan

Belanda selama 27 tahun, beliau wafat pada tanggal 8 November 1864 dalam usia 92 tahun. Beliau dimakamkan di Lutak atau Minahasa di Manado.

Kata Kunci: Gugatan, Kepahlawanan, Tuanku Imam Bonjol

PENDAHULUAN

Pembahasan topik ini adalah untuk mengetahui bagaimana penderitaan bangsa Indonesia ketika dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa. Sehingga terjadi perlawanan-perlawanan di berbagai daerah untuk mengusir para penjajah, khususnya para penjajah Belanda. Tindakan sewenang-wenang dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa Eropa telah menimbulkan kesengsaraan dan kepedihan bangsa Indonesia. Hal itu juga terjadi di daerah Sumatera Barat yang dijajah juga oleh Belanda. Perang paderi yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Pasukan Belanda yang berusaha ingin mengambil alih kekuasaan, maka terjadilah perang paderi. Berbagai peristiwa yang pernah dialami maupun berbagai peninggalan yang masih tersisa merupakan saksi yang masih banyak menyimpan rahasia yang mungkin belum mampu terungkap.

PEMBAHASAN

Sejarah Tentang Tuanku Imam Bonjol

Bonjol merupakan suatu kampung yang terdapat di daerah Sumatera Barat. Kampung Bonjol tersebut terkenal karena di tempat itu dilahirkan seorang ulama besar pejuang yang menentang penjajahan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia “beliau adalah Tuanku Imam Bonjol”.

Di tempat itu beliau dilahirkan dan di tempat itu pula beliau berjuang bersama-sama dengan seluruh lapisan masyarakat selama bertahun-tahun yang sampai saat ini bekas benteng-benteng, kubu-kubu pertahanan serta sebuah Meriam besar masih dapat disaksikan.

Syekh Muhammad Said Bonjol atau *Inyik* Bonjol adalah seorang

Ulama besar, tokoh, pejuang dan juga sebagai orang tua masyarakat, tempat meminta nasehat, petunjuk dan mengadukan segala hal ikhwal, baik yang berkenaan dengan masalah agama dan keagamaan, maupun masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia dan keduniaan.¹

Sebagai seorang Ulama besar, Syekh Muhammad Said Imam Bonjol mempunyai beberapa keluarbiasaan (*Maziyyah*) yang mungkin tidak dimiliki oleh ulama-ulama lain. Selain keluarbiasaan (*Maziyyah*), beliau juga beberapa kebiasaan yang patut untuk diikuti dan dijadikan suri tauladan, baik dari segi kesederhanaannya maupun dari sikap beliau terhadap sesama manusia.

Mengingat keluarbiasaan-keluarbiasaan yang sangat mengagumkan dan kebiasaan-kebiasaan yang beliau kerjakan selama hidupnya cukup mencerminkan ketauladan yang mulia dan sederhana, maka patutlah jikalau Badan Litbang Agama memilih beliau untuk ditulis biografinya, dengan harapan apa-apa yang ada pada diri beliau itu dapat dijadikan pedoman hidup oleh generasi selanjutnya.²

Biografi Syekh Muhammad Said Bonjol

Syekh Muhammad Said Bonjol (*Inyik* Bonjol) adalah putra tunggal dari ayahnya *Patoen (Penghulu Malim)* dan ibunya Hamimah. Beliau dilahirkan pada masa penjajahan Belanda, tepatnya pada tahun 1771 di Balai

¹ Yulizal Yunus dkk “*Beberapa Ulama Sumatera Barat II*”, (Padang: Museum Negeri-Pemda Sumbar, 2012), h. 126

² Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, “*Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*”, (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003), h. 361-362

Lomo Kota Bonjol, seratus delapan tahun yang lalu. Kakek beliau bernama Syekh Muhammad Shaleh Amin yang mengasuh dan mendidik beliau diwaktu beliau masih kecil.

Beliau dilahirkan dikalangan keluarga pedagang dan senang merantau, menyebabkan setelah beliau agak besar di kirim ke Malaysia, sehingga ia mendapat pendidikan formal di sana yaitu sekolah Rakyat Desa (1879 M) yang sekarang SD. Pada tahun 1909-1914 beliau belajar Agama Islam pada Syekh Ibrahim Kumpulan di Bonjol. Pada tahun 1914 - 1946 M belajar mengaji dan memperdalam Agama Islam pada Syekh Maulana Ahmad Chatin di Masjidil Haram Mekah. Sekembalinya dari Mekah antara tahun 1918 M beliau memperdalam ilmu Tarikat Naqshabandiyah di Bonjol.

Beliau tertarik pada budi bahasa yang luhur, tingkah laku yang menyenangkan serta kearifan dan keulamaan beliau, menyebabkan setiap kampung tempat beliau mendirikan Surau, Masjid dan Pesantren, para orang tua setempat mengharapkan beliau bersedia menikahi putri-putri mereka untuk dijadikan isteri beliau dengan harapan agar mendapat keturunan dari beliau. Beliau mempunyai beberapa orang isteri namun demikian isteri yang selalu mendampingi beliau hingga wafatnya adalah Hajjah Solehah. Beliau mempunyai 10 orang anak yaitu 5 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan yaitu Haji Hasan (almarhum), Haji Hasyim, Harun al-Rasyid, Syahrudin, Djusnah, Sawwadjir, Hasanah (almarhum), Rofiah, Haji Cholidi (almarhum) Nur Baiti.

Kebiasaan Syekh Muhammad Said Bonjol yang patut untuk dicontoh adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan beliau tidur di Masjid hampir 2/3 dari waktunya beliau habiskan untuk beribadah dan mengajar.

2. Beliau selalu mengenakan (memakai) Jubah dan Sorban putih
3. Beliau mengurangi waktu tidur di waktu malam untuk ber-*khalwat* pada Allah
4. Beliau makan dengan makanan sederhana
5. Setiap orang yang datang pada beliau dilayani dengan baik, tanpa membedakan siapa orangnya.

Maziyyah (keistimewaan) yang pernah terjadi pada diri beliau adalah sebagai berikut:

- a. Terbuka (*kasysyaf*) pintu gaib pada diri beliau, sehingga beliau mampu mengetahui maksud orang yang datang pada beliau. Kadang-kadang hanya memandang wajahnya saja.
- b. Pada waktu isterinya melahirkan anaknya Harun al-Rasyid, beliau dapat hadir disisi isterinya dan selanjutnya memberikan nama pada anaknya yang baru lahir tersebut. Padahal pada waktu itu beliau sedang berada di Mekkah.
- c. Dari diri beliau sering terdengar bunyi ayat-ayat al-Qur'an diwaktu beliau sedang tidur
- d. Pada waktu beliau memperbaiki Masjid Air Angek, beliau berniat untuk menjual kudanya karena kekurangan biaya, pada suatu malam, beliau kedatangan seorang tamu berpakaian haji dengan mengenakan Jubah dan Sorban yang memberikan bantuan kepadanya yaitu berupa bungkusan emas yaitu mas Turki dan kemudian orang tersebutpun menghilang.
- e. Buku kecil (berisi inti sari amalan beliau) yang beliau peroleh di Ka'bah Masjidil Haram Mekah, beberapa bulan sebelum beliau wafat.
- f. Setiap shalat beliau selalu berjama'ah, kadang-kadang beliau terdiri dari orang-orang berpakaian Jubah dan Sorban putih terutama pada waktu shalat subuh
- g. Setiap hari Jum'at beliau menjamu Jama'ah dengan memotong kambing,

- ayam dan beras yang dibawakan orang.
- h. Apabila beliau membangun masjid, surau, atau pesantren sumbangan terus mengalir sampai bangunan tersebut selesai
 - i. Sewaktu beliau wafat, ketika dimn
 - j. Dengan zakarnya hidup dan ketika kain kafannya (7 lapis) dibuka untuk dicimkan ke tanah ternyata mayat beliau tidak ada (kosong)

Syekh Muhammad Said Imam Bonjol mempunyai keahlian dibidang ilmu pengetahuan yaitu dibidang ilmu agama ahli dalam Ilmu Tasawuf dan Ilmu Fiqih. Selain itu beliau juga menguasai (ahli) dalam Ilmu Sejarah (*silsilah*) adat Minangkabau dan mungkin ilmu beliau kuasai secara berlebihan. Jika seorang Minangkabau datang kepada beliau asal namanya saja beliau tau asal usulnya dari mana. Beliau juga mempunyai keahlian dibidang pengobatan secara tradisional, sehingga beliau terkenal dikalangan masyarakat karena keahlian beliau dalam mnembuhkan berbagai penyakit, penyakit misterius pun banyak beliau sembuhkan. Dalam menyembuhkan penyakit-penyakit misterius beliau lakukan dengan cara beristiqharah dan berdoa kepada Yang Maha Kuasa sehingga sembuhnya pun seolah-olah secara misterius juga.

Beliau mempunyai nama panggilan yaitu:

1. Sebagai penggerak pembangunan

Profesi beliau sebagai penggerak pembangunan, memang sudah merupakan naluriah beliau, sehingga ketika kembali dari Mekah pada tahun 1916 M menuju tanah air, beliau menagambil rute Jiddah melintasi Sungai Nil (Mesir) di sini beliau mencuci muka-Bagdad-Rudistan-India-Pakistan-Filipina-Malaysia, beliau mendirikan masjid (tahun 1916-1917 M) perjalanan ini beliau lakukan dengan kendaraan yang ada pada waktu itu. Setahun kemudian yaitu tahun 1918 M

beliau kembali ke tanah air, tempat tumpah darahnya (Bonjol). Pada tahun itu juga beliau mendirikan Surau, Masjid dan Pesantren di sana. Dua tahun kemudian yaitu tahun 1920 M beliau pindah ke Desa Air Abu, lalu mendirikan Masjid, Surau dan Pesantren di sana.

Tiga tahun kemudian yaitu tahun 1923 beliau pindah ke Desa Air Angek Padang Baru, mendirikan Surau, Masjid, dan Sekolah Tarbiyatul Islamiyah. Di tempat ini beliau menetap lama dan dari tempat ini pula pada tahun 1929 beliau mendirikan sebuah Masjid di Desa Sipisang Nan Tujuh, Kecamatan Tilatang Kamang.

Tahun berikutnya yaitu tahun 1930 beliau mendirikan Surau, Pesantren di Pangai Desa Batu Badinding. Setelah itu pada tahun-tahun berikutnya beliau mendirikan surau dan tempat-tempat pengajian di Kampung Penampungan. Terakhir yaitu tahun 1951 beliau pindah berkedudukan di Medan Sabar Padang Baru Bonjol, di sana beliau mendirikan tempat pengajian dan sebuah Masjid yang sekarang bernama Masjid Raya.

2. Sebagai guru

Syekh Muhammad Said Bonjol mendidik dan mengajar di setiap Surau, Masjid dan Pesantren yang ia bangun di setiap perkampungan sekaligus beliau menjadi pengajar dan pemimpin para jamaahnya. Setelah berjalan lancar lalu beliau serahkan kepada murid yang paling beliau percayai.

Pekerjaan tersebut merupakan salah satu hobi beliau sehingga beliau lakukan dengan penuh keikhlasan dan senang hati.

3. Sebagai tokoh (orang tua)

Sebagai tokoh (orang tua), beliau sangat dekat dengan

masyarakat, dan masyarakat sangat dekat dengan beliau, sehingga hubungan beliau dengan masyarakat seperti hubungan bapak dan anak-anaknya. Beliau sangat memperhatikan prikehidupan masyarakatnya, baik kehidupan jasmaniah maupun kehidupan rohninya.

Apabila beliau melihat seseorang anggota masyarakatnya yang susah kehidupannya, beliau bantu dan dianjurkan untuk mencari atau pindah ke tempat lain yang di mungkin akan lebih menguntungkan.

4. Sebagai pejuang

Sebagai putra bangsa sejak zaman penjajahan Kolonial Belanda, beliau telah berniat berjuang melawan mereka melalui media Agama Islam yang beliau kuasai dengan mendirikan PERTI (Persatuan Tarbiyatul Islamiyah), kemudian mendirikan Tariqat Naqshabandiyah. Dengan kedua wadah tersebut beliau mengajarkan pada murid-muridnya tentang siapa dan apa sebenarnya negeri yang didiami ini dan pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan penjajahan dan lain-lain.

Selanjutnya pada waktu zaman Penjajahan Jepang pada tahun 1924-1944, beliau menjadi anggota *Tjo Syuugun*, ikut memperjuangkan berdirinya Departemen Agama yang pada waktu didirikan bernama Jawatan Pendidikan agama.

Syekh Muhammad Said Bonjol wafat pada tanggal 8 November 1864 dalam usia 92 tahun, yang menyebabkan seluruh masyarakat Bonjol dan sekitarnya dan bahkan masyarakat Islam Sumatera Barat merasa kehilangan seorang tokoh dan tempat mengadakan segala ikhwal mereka selama berpuluh-puluh tahun telah memimpin, membimbing dan

mengarahkan mereka kejalan yang diridhai Allah³.

Syekh Muhammad Said Bonjol dan Perang Paderi

Syekh Said Bonjol adalah pahlawan Nasional perintis kemerdekaan, seorang ulama dan pemimpin Perang Paderi yang menentang penjajahan Belanda di bumi Minangkabau yang terjadi abad ke-19. Gerakan Paderi muncul di Minangkabau sepulangnya tiga orang haji dari Mekah (1803) yaitu Haji Abdul Rahman dari Piobang Luhak lima puluh kota, Haji Miskin dari Pandai Sikat, dan Haji Muhammad Arif dari Sumanik Luhak Tanah Datar. Kepulangan mereka setelah memperdalam Agama Islam di Mekkah.

Tuanku Muda datang ke Luhak Agam dibawa oleh Datuk Bandaharo, beliau adalah seorang ulama yang juga kepala Adat di Alahan Panjang, untuk mempelajari usaha pembaharuan Agama Islam di sana. Kembalinya ke Alahan Panjang, Tuanku Muda bersama Datuk Bandaharo, memulai pula usaha pembaharuan di kampung halamannya. Namun usaha mereka di tentang oleh Datuk Sati, kepala Adat di sana. Sehingga mengakibatkan terjadinya Perang saudara yang tidak bisa dihindari oleh para kelompok pembaharu dengan kaum Adat.

Menghadapi perang tersebut, Peto Syarif dan Datuk Bandaharo mencari tempat untuk dijadikannya Benteng. Namun tempat tersebutpun tidak luput dari serangan. Setelah itu, Tuanku Muda yang juga di panggil Malin Basa, membawa pengikutnya ke Lereng Bukit untuk menyusun lagi kekuatan dan mencari tempat pertahanan. Bukit itu biasa digunakan oleh kaum penyamun untuk mengintai kuda beban-kuda beban yang membawa barang dari Minangkabau ke Tapanuli.⁴

³ Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik

⁴ Sutrisno Kutojo dan Mardanas Safwan, (*Tuanku Imam Bonjol Riwayat Hidup*

Akhirnya daerah tersebut dapat dikuasai oleh Malin Basa bekerjasama dengan Tuanku Rao. Selanjutnya persawahan yang subur dijadikan benteng serta membangun tempat tersebut menjadi sebuah perkampungan. Di sekelilingnya dibuat parit besar yang dipagari dinding tanah yang tingginya empat meter dan tebalnya enam meter. Di atas dinding itu ditanam aur berduri. Dalam benteng yang berwujud perkampungan terdapat mesjid, rumah penduduk, kandang-kandang kuda dan *rangkiang* (lambung padi) benteng itu dikelilingi pula oleh sembilan puluh buah kubu pertahanan dan menara pengintai.

Malin Basa bersama keluarga dan pengikutnya tinggal dalam benteng. Beliau diangkat menjadi pemimpin di daerah tersebut (1808) dengan gelar Tuanku Imam Bonjol. Selain benteng Bonjol kaum paderi di Pasaman dan sekitarnya juga terdapat Benteng Rao yang dipimpin oleh tuanku Rao dan benteng Dalu-dalu yang dipimpin oleh Tuanku Tambusai.

Pada masa Belanda, setelah Inggris pergi, Belanda mulai melakukan intervensi militer ke jantung Sumatera Barat dengan dalih ingin menolong penguasa minangkabau yang sah, yaitu keluarga raja di Pagaruyung dan para penghulu adat "Perang Paderi" melawan Belandapun terjadi. Belanda mula-mula melakukan penyerangan ke daerah Tanah Datar, di sekitar pusat kerajaan Minangkabau, dan berhasil mengalahkan tuanku Halaban di Luhak Lima Puluh Kota dan dilanjutkan Luhak Agam.

Namun untuk terus masuk ke jantung Minangkabau, tidaklah mudah bagi Belanda. Karena kaum Paderi tetap tegar dalam perjuangan dan semangat mereka, Belanda mengubah taktik dengan tawaran berdamai. Perjanjian damai pertama kali terjadi pada 22 Januari 1824, dikenal dengan perjanjian Masang, yang didatangkan oleh tuanku

Imam Bonjol dari pihak Paderi dan Letnan Kolonel Raff dipihak Belanda. Isinya mengakhiri permusuhan kedua belah pihak dengan mengakui daerah kekuasaan dan kebebasan berdagang dari daerah masing-masing.

Namun, kelicikan Belanda tetap tercermin dalam perjanjian ini, karena di sana tercantum kalimat bahwa kaum Paderi akan membantu Belanda melawan paderi lainnya yang mengganggu Belanda. Ini berarti kalau hal itu terjadi, maka akan terjadi perang saudara antar sesama Paderi. Sehingga perangpun kembali berkecamuk. Kini yang menjadi sasaran utama pihak Belanda adalah Bonjol (1833), sehingga benteng Bonjollah yang menjadi incaran Belanda yang letaknya terpisah dari yang lain.

Belanda melakukan penyerangan terhadap Bonjol dari berbagai penjuru (10 September 1833) yaitu dari Bukittinggi, Pariaman, dan Tapanuli Selatan. Serangan dari Bukittinggi melalui Matur dan Pantar terus ke Bonjol dibawah pimpinan Van Den Bosch; dari Pariaman ke Manggopoh dibawah pimpinan Letnan Kolonel Elout; dan dari Tapanuli Selatan Tuanku Rao di bawah pimpinan Mayor Eilers.

Serangan besar-besaran itu menyebabkan benteng Bonjol jatuh. Belanda pun menduduki daerah itu. Jendral Van Den Bosch mengeluarkan "plakat panjang" (25 Oktober 1833), dan menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau akan tetap diperintah oleh para penghulu adat dan Belanda tidak akan membebaskan pajak kepada rakyat. Namun rakyat menanam kopi dan menjualnya hanya boleh kepada kompeni (Belanda).

Akibat perbuatan semena-mena tersebut akhirnya menyebabkan rakyat melakukan pemberontakan terhadap Belanda. Seluruh Minangkabau bergerak dengan penggerak pertama yang di lakukan oleh Bonjol dan segera diikuti daerah lain. Perang Paderi itulah yang terjadi. Peristiwa ini terjadi pada

dan *Perjuangannya* 1979), (Jakarta: Mutiara, 1979)

bulan Januari 1834. Peperangan ini adalah perang terhadap penjajahan. Sultan Bagagarsyah, Raja Minangkabau, dibuang ke Batavia. Banyak penghulu adat serta ulama digantung. Karena dicurigai telah ikut dalam barisan paderi. Sementara Tuanku Imam Bonjol melanjutkan perjuangan dengan penuh semangat.

Belanda mendatangkan bala bantuan militer dari Jawa. Pasukan perang dulu dipakai melawan Pangeran Diponegoro dikirim ke Minangkabau, Belanda menyerang Bonjol dan berhasil menduduki Mathur dan Pantar pada tanggal 3 dan 4 Juni 1834. Pada tanggal 30 April 1835. Dalam peperangan ini menimbulkan banyak korban dari kedua belah pihak. Belanda melakukan penyerangan dari Mathur dan Palembang serta ke Tapanuli Selatan. Bonjol terkepung sehingga mengakibatkan pasukan Tuanku Imam Bonjol terjepit.

Kembali Belanda melakukan penyerangan secara besar-besaran ke Bonjol. Mereka membangun sebuah kubu yang tidak jauh dari benteng Bonjol. Setelah 10 bulan Bonjol dikepung oleh Belanda, akhirnya mereka berhasil menguasai daerah barat daya Bonjol namun Tuanku Imam Bonjol sendiri masih jauh dari jangkauan Belanda yang hendak menangkapnya.

Karena sulitnya menaklukkan Bonjol, *resident* Belanda di Padang mengirim surat kepada Tuanku Imam Bonjol yang berisikan ajakan untuk berunding. Tawaran itu diterima Imam Bonjol dengan beberapa syarat:

1. Jalan dari Bukittinggi ke Rao tidak boleh melewati Bonjol.
2. Rakyat Minangkabau tidak boleh dipaksa untuk ikut rodi.
3. Belanda harus menghentikan campur tangannya di Minangkabau.

Dengan syarat-syarat tersebut, terjadi gencatan senjata antara kedua belah pihak. Namun secara tiba-tiba, diakhir November 1836 Bonjol diserang kembali oleh Belanda. Benteng Bonjol

dihujani meriam sehingga terbakar. Pada tanggal 3 Desember 1836, kira-kira pukul 03.00 dinihari, pasukan Belanda masuk kedalam benteng melalui dinding yang rusak karena meriam dan langsung menuju rumah Tuanku Imam Bonjol. Kaum wanita yang ada di rumah itu diseret ke luar. Mahmut, putra bungsu Tuanku Imam Bonjol gugur. Tuanku Imam Bonjol, malam itu sedang tidak berada di rumah segera datang sehingga terjadilah perkelahian yang sangat hebat. Dengan pedang terhunus Tuanku Imam Bonjol mengejar tentara Belanda yang akhirnya mundur. Sehingga mereka gagal kembali untuk merebut benteng Bonjol.

Karena sulitnya Belanda untuk menduduki Bonjol, pada tanggal 9 Maret 1837. Panglima tentara Hindia-Belanda, Mayor Jendral Cochius, datang ke Padang dan terus ke Bonjol. Panglima mengajak Tuanku Imam Bonjol untuk berunding, namun ternyata tidak berhasil. Peperangan terjadi kembali dan benteng Bonjol dihujani tembakan yang bertubi-tubi. Akibatnya benteng itu mengalami kerusakan berat dan ini terjadi pada bulan Agustus 1837. Sampai akhirnya Benteng Bonjol jatuh ke tangan Belanda.

Tuanku Imam Bonjol dapat meloloskan diri dan menyingkir ke Koto Marapak, lalu bersembunyi di Bukit Gadang bersama pasukannya. Beliau kemudian memimpin perang gerilya dari hutan-hutan. Beberapa kali tempat persembunyian Tuanku Imam Bonjol dikepung Belanda, namun beliau bisa meloloskan diri ke daerah Tujuh Lurah. Sebulan kemudian, datang undangan dari *resident* Sumatera Barat untuk berunding di Padang (28 Oktober 1837). Undangan itu dikabulkannya. Tetapi ternyata beliau dikhianati. Sesampai di Padang, pasukan *resident* yang beliau temui, tetapi tentara Belanda yang sudah siap untuk menangkapnya.

Mula-mula Tuanku Imam Bonjol dipenjarakan di Bukittinggi.

Khawatir akan pengaruh ulama pejuang ini, Belanda pun memindahkannya ke Padang. Nampaknya Belanda masih cemas pengaruh dan semangat akan terus berkobar di kalangan pengikutnya, beliau kemudian dibuang ke Cianjur (Jawa Barat) pada tanggal 23 Januari 1838. Setahun kemudian, pembuangan Tuanku Imam Bonjol diperjauh lagi, sehingga pada tanggal 19 Januari 1839 beliau dipindahkan ke Ambon.

Dua tahun di Ambon, pada tahun 1841, beliau dipindahkan lagi ke Manado. Di tempat inilah, pada tanggal 8 November 1864 beliau meninggal dalam usia 92 tahun, sesudah 27 tahun lamanya menjadi tawanan. Tuanku Imam Bonjol dimakamkan di Kampung Lotak, Minahasa Sulawesi Utara.

Atas jasa-jasa dan perjuangannya, Tuanku Imam Bonjol telah ditetapkan pemerintah sebagai salah seorang pahlawan perintis kemerdekaan. Namanya diabadikan sebagai nama jalan di Jakarta dan sejumlah kota besar di Indonesia, juga pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol di Padang, serta pada sebuah taman di pusat Kota Padang (RTH Imam Bonjol).⁵

Gugatan terhadap Kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol

Seperti yang disebutkan dalam buku *"Beberapa lama di Sumatera Barat"* oleh tim penulis Bapak Yulizal Yunus dkk, bahwa: "Dalam berbagai media masa belakangan ini- setidaknya bulan Oktober dan November 2007 ini masyarakat Minangkabau dihentakkan oleh adanya gugatan dalam bentuk petisi terhadap "posisi histeris" kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol.

Secara umum, petisi ini mendesak pemerintah Republik Indonesia untuk membatalkan pengangkatan Tuanku Imam Bonjol sebagai pahlawan perjuangan kemerdekaan, dan meluruskan sejarah kerajaan Islam Minangkabau

⁵ Mestika Zed, (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2010), h. 322-327

Pagaruyuang, sejarah tanah Sumatera, dan sejarah Republik Indonesia. Alasan gugatan ini umumnya bertitik tolak dari argumentasi bahwa Tuanku Imam Bonjol berkhianat kepada kerajaan Islam Minangkabau Pagaruyuang, membantai keluarga kerajaan, memimpin infasi ke tanah batak yang menewaskan lebih satu juta jiwa, menyerang kerajaan batak Bakkara dan menewaskan Sisingamangaraja X.⁶ Naskah-naskah kajian tasawuf yang dikaji Syekh Muhammad Said Bonjol dalam bentuk *nazham* (syair) 5 halaman pertamanya yaitu berisi:

1. Berisi catatan hari baik mendirikan rumah
2. Berisi tentang zikir tarekat naksabandiyah
3. Berisi tabel menentukan awal bulan hijriah
4. Berisi syair tasawuf sampai satu halaman sebelum akhir
5. Berisi catatan mengenai syarat-syarat membuat azimat dan kaifiyah mendirikan rumah.

Secara umum naskah berisi tentang uraian amalan dalam tarekat naksabandiyah, mengenai *kaifiyah zikir*, *Rabithah*, *Nafi Istbat* dan penjelasan mengenai kalimat **لا اله الا الله** yang merupakan Zikir pada *Salik* dalam tarekat naksabandiyah. Sebagai diketahui bahwa tarekat merupakan salah satu kearifan ilmu tasawuf, maka di dalam naskah tarekat naksabandiyah ini banyak ditemui ungkapan-ungkapan Tasawuf sebagai upaya membangun argumen zikir dalam Tarekat Naksabandiyah.⁷

Pendapat Sejarawan tentang Tuanku Imam Bonjol

Sebagian tokoh sejarawan tidak sepakat kalau nama Tuanku Imam Bonjol dimasukkan ke dalam Museum

⁶ Yulizal Yunus dkk, *Beberapa Ulama di Sumatera Barat I*", (Padang: Tp, 2008), h. 2-13

⁷ Yulizal Yunus dkk, *"Beberapa Ulama Sumatera Barat II"*, (Padang: Museum Negeri- Pemdada Sumbar, 2012), h. 127-129

sejarah tugu nasional yang kelak akan berdampingan dengan Pangeran Diponegoro, Hasanuddin dan pahlawan lainnya. Penolakan itu menurut Buya Hamka karena Imam Bonjol dituduh bukan sebagai pemersatu diranah minang sebuah alasan dibuat-buat yang tidak ada nilai ilmiah atau fakta sejarah oleh ahli sejarah amatiran.⁸

Nugroho Notosusanto, kala itu menghubungi mantan Wakil Presiden Mohammad Hatta untuk membuka lembaran sejarah Tuanku Imam Bonjol. Tidak satupun di antara mereka mampu mendebat sang buya, berdasarkan kedisiplinan ilmu yang mereka miliki.

Tuanku Imam Bonjol, diakui memiliki peran sentral dalam Perang Paderi di Minangkabau. Dialah pucuk pimpinan, sekaligus panglima perang. Perang Paderi adalah perang umat Islam dengan Belanda, walau sebelumnya sempat diadu domba oleh Belanda, yang berujung pecahnya perang saudara antara ulama dengan pihak Kerajaan Pagaruyung, yang kemudian sama-sama mereka insyafi, bahwa mereka adalah masih saudara seagama. Selanjutnya merekapun menyatukan tekad untuk melawan Belanda secara bersama-sama.

Sebelum terjadi peperangan besar dengan Belanda, dikala kepulangan tiga orang Haji dari Mekah (1803), telah membawa suasana baru dalam gerakan pembaharuan Islam. Sebagaimana diketahui, dalam perjalanannya ulama itu membentuk jaringan guna memperkuat sendi penyebaran dakwah di alam Minangkabau dengan nama jaringan *Harimau Nan Salapan*.⁹

KESIMPULAN

Tuanku Imam Bonjol adalah Pahlawan Nasional sekaligus panglima Gerakan Perang Paderi. Gerakan ini merupakan gerakan pembaharuan

keagamaan yang terjadi di Minangkabau. Setelah mencapai keberhasilan dan menegakkan syari'at Islam di Minangkabau Tuanku Imam Bonjol memperluas Gerakan Paderi. Faktor yang mempengaruhi gerakan Paderi ini adalah kondisi keagamaan masyarakat yang jauh dari syari'at Islam dan adanya kekhawatiran misioritas dari yang akan dilakukan oleh Kolonel Belanda, faktor ekonomi juga berpengaruh pada gerakan ini. Dan karena beliau sudah mampu membangun perekonomian yaitu membangun perdagangan yang maju di wilayah Bonjol, dan khawatir Belanda akan datang dan menguasainya Tanah Batak, Tuanku Imam Bonjol mengambil jalan pintas untuk mendirikan jalur perdagangan di tanah Batak. Perjuangan Tuanku Imam Bonjol di bantu oleh Tuanku Rao dan Tuanku Tanbusai dan tokoh-tokoh lainnya. Mereka melakukan pembaruan agama Islam terhadap masyarakat, dan kemudian membentuk desa-desa Paderi dan mengajarkan ajaran Paderi. Gerakan Paderi memberikan dampak positif di daerah Tapanuli Selatan, gerakan Paderi juga merubah kehidupan sosial dan politis masyarakat. Agama Islam menjadi agama yang mayoritas dan kebudayaan berkembang seperti di Minangkabau. Bisa dilihat kenyataannya, bahwa cita-cita Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi terealisasi di Minangkabau dan daerah-daerah lainnya.

⁸ Buya Hamka, "*Dari Perbendaharaan Lama*", (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994)

⁹ Yudi Andoni, "*Ulama Minangkabau dari Masa ke Masa*", (Singgalang: 2004)

DAFTAR PUSTAKA

- Andoni, Yudi, *Ulama Minangkabau dari Masa ke Masa*, Singgalang, 2004
- Anwar, Rosehan dan Andi Bahrudin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, Jakarta: Proyek Pengkjian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003
- Hamka, Buya, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Kutojo, Sutrisno, Mardanas Safwan, *Tuanku Imam Bonjol Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Yunus, Yulizal dkk, *Beberapa Ulama Sumatera Barat II*, Padang: Museum Negeri-Pemda Sumbar, 2012.
- _____, *Beberapa Ulama di Sumatra Barat I*, Padang: Museum Negeri-Pemda Sumbar, 2008
- Zed, Mestika, *101 Orang Minang di Pentas Sejarah*, Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2010